**IMPLEMENTASI PENDEKATAN HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS)* DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**(Studi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri II**

**Kota Pasuruan Jawa Timur)**

Oleh:

Siti Halimah

STIT PGRI Pasuruan

[halimahsiha@gmail.com](mailto:halimahsiha@gmail.com)

***Abstract***

*The purpose of this study is to reveal that in developing students' critical thinking skills in Islamic religious education (PAI) subjects, it is necessary to implement learning with the Higher Order Thinking Skills (HOTS) approach. The research method used in this study is a qualitative method using a descriptive approach. The place of this research is in SMA Negeri 2 Pasuruan. The main data sources of this study were PAI teachers, students of class X Language, X IPS I and X MIPA I and the principal. The secondary data sources are books, journals, thesis and documentary sources in the form of results of previous research, lesson plans, documents for class X quiz questions, photos and audio. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used qualitative data analysis. The results of this study indicate that the implementation of the HOTS approach in PAI learning can be seen from the planning, implementation and evaluation that is applied. As for the implementation of learning in fostering students' higher-order thinking skills or HOTS, it is divided into three aspects, namely First, analyzing seen in the application of the method, namely students are able to think critically and are able to solve existing problems regarding Discipline behavior material. Second, evaluating is also seen in the method used, namely when students are intentionally given incorrect statements by the teacher and students express their arguments regarding disciplined behavior material, competitive in goodness. Third, creating or creating is seen from the changes that occur after studying Islamic religious education lessons.*

***Keywords: HOTS Approach, Islamic Education Learning, Critical Thinking***

***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasanya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini perlu diimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian ini di SMA Negeri 2 Kota Pasuruan. Sumber data utama penelitian ini adalah guru PAI, siswa-siswi kelas X Bahasa, X IPS I dan X MIPA I serta kepala sekolah. Adapun sumber data sekunder adalah buku, jurnal, skripsi. dan sumber dokumenter berupa hasil penelitian terdahulu, dokumen RPP, dokumen soal Quiz kelas X, foto dan audio. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Implementasi Pendekatan HOTS dalam pemebalajaran PAI yang dilaksanakan tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang diterapkan. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS terbagi menjadi tiga aspek yakni Pertama, menganalisis dilihat pada penerapan metodenya yakni siswa sudah mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang ada mengenai materi perilaku Disiplin. Kedua, mengevaluasi pun dilihat pada metode yang digunakannya yakni saat siswa dengan sengaja diberikan pernyataan yang belum tepat oleh guru dan siswa mengungkapkan argumentasinya terkait materi perilaku disiplin, kompetitif dalam kebaikan. Ketiga, mengkreasi atau mencipta dilihat dari perubahan yang terjadi setelah mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam.*

***Kata kunci: Pendekatan HOTS, Pembelajaran PAI, Kemampuan Berpikirir Kritis***

**PENDAHULUAN**

Sekarang ini, kita sedang berada pada era revolusi industri ke empat yang dikenal dengan Era Revolusi Industri 4.0. Dalam kawasan pendidikan disebut dengan “Era Pendidikan 4.0” yang mana pada masa ini memunculkan ancaman bagi para pendidik. Salah satu ancaman pendidikan masa 4.0 ini dipaparkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa guru harus menjadi tenaga penggerak dalam memajukan Indonesia sehingga guru harus mampu mencetak generasi yang unggul di masa mendatang.[[1]](#footnote-1)

Guru harus mengutamakan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadinya, mampu memprakarsai dalam melakukan perubahan pada peserta didiknya, secara cekatan dalam melakukan tindakan secara cepat dan tepat tanpa diperintah, mampu melakukan trobosan-trobosan baru yang dapat mendesain pembelajaran yang menarik, berinovasi dan aktif.

Pengaruh dari munculnya Revolusi Industri 4.0 ini belum usai lantas secara bersamaan lahirlah era Society 5.0 yang belum kita sadari bahwa pendidikan kita saat ini sudah masuk ke dalam era society 5.0, dimana era ini menganjurkan masyarakat harus berpusat pada keseimbangan. Pada awalnya Interner berfungsi sebagai sarana Informasi namun pada saat ini internet dijadikan sebagai sarana dalam menjalani kehidupan sehar-hari. Sebagian manusia menjadikan teknologi sebagai bagian dari hidupnya, semakin melesat kehadiran teknologi dapat mengurangi adanya ketakseimbangan manusia dan juga dapat memunculkan permasalahan baru dikemudian hari.

Society 5.0 adalah masyarakat yang berpusat pada manusia yang berbasis teknologi dalam menyelesaikan berbagai ancaman dan permasalahan sosial dengan menggunakan berbagai inovasi yang lahir di masa Revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sebagai Tenaga Pendidik di era society 5.0, maka adanya guru harus memiliki *digital’s skills* dan creative thinking. Tenaga pendidik juga diharuskan mampu menciptakan pembalajaran yang inovatif dan dinamis.[[2]](#footnote-2)

Dalam forum ekonomi dunia dirumuskan sepuluh kemampuan yang harus dimiliki guna menghadapi *super smart society* tersebut. Tiga kemampuan tertinggi yang dibutuhkan adalah kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas, Kemampuan mendengarkan secara aktif. Penguasaan ketiga kemampuan utama yang dibutuhkan merupakan tanggung jawab dunia pendidikan. Cara berpikir analitis, kritis, dan kreatif itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir HOTS merupakan berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

*High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Untuk menciptakan peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif akan mudah terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS ini merupakan suatu keahlian yang menggabungkan, memanipulasi, dan mentransformasi *knowledge* serta *experience* yang sudah dimiliki setiap peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.[[3]](#footnote-3) Seringkali pembelajaran berbasis HOTS ini digunakan dalam mata pelajaran umum seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Nugraheni Wijayanti, dalam penelitian Putri lebih menekankan terhadap pembelajaran tematik yang berbasis HOTS. Namun, sebuah kemungkinan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini tidak hanya relevan dalam pelajaran umum melainkan juga relevan pada pelajaran keagamaan termasuk di dalamnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA lebih banyak menekankan pada ranah menalar. Siswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis dan mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA sederajat harus mampu memberikan pengetahuan baru bagi siswa untuk dikaitkan dengan isu-isu yang berkembang saat ini. Apalagi seiring dengan kemajuan dunia teknologi dan informasi saat ini, segala hal yang berkaitan dengan isu sara mengenai agama menjadi sangat sensitif. Mudahnya akses informasi bagi masyarakat membuka pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran- pemikiran baru yang jika tidak dipahami secara saksama akan menimbulkankontroversi dan menjadi konflik di tengah masyarakat. Maka dari itu, siswa setingkat SMA harus mampu berpikir tingkat tinggi dalam memahami pendidikanAgama Islam agar dapat bijak dalam menghadapi setiap hal-hal yang berkaitan dengan agama di masyarakat dan juga tidak mudah terpengaruh dengan pendapat atau informasi tertentu yang sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

SMA N 1 Kota Pasuruan merupakan salah satu sekolah yang menjadi sekolah percobaan dalam penerapan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Namun seajuh ini belum ada penelitian tentang bagaimana implementasi pendekatan saintifik model HOTS disana khususnya pada mata pelajaran PAI. Padahal hal ini sanget penting untuk mengetahui sejauhmana hasil dari implementasi pendekatan saintifik Model HOTS guna memperbaikai kualitas pembelajaran lebih baik.

Berdasarkan latarbelakang di atas, Untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam tentang HOTS ini, maka penulis ingin mengkaji tentang “IMPLEMENTASI PENDEKATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN PAI (Studi Pada Siswa Kelas X Di SMAN II Kota Pasuruan Jawa Timur)

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis gejala, fonomena, peristiwa individu maupun kelompok tertentu.[[4]](#footnote-4) Dengan menggunakan metode ini, penulis mencari dan menggali data di lapangan selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau pengamatan di lapangan, maupun data- data tertulis yang mendukung dalam penelitian. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan data- data deskriptif tentang apa yang dilakukan, dirasakan, dan dialami[[5]](#footnote-5) dalam proses implementasi pendekatan HOTS dalam pembelajaran PAI pada siswa SMAN II Kota Pasuruan.

Penelitian ini dilakukan di SMAN II Kota Pasuruan. Adapun informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling.* Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka Kurirukulum, guru PAI 3 orang, siswa kelas X BHS berjumlah 20 Siswa, kelas X IPS I berjumlah 12 siswa, kelas X MIPA I berjumlah 19 siswa, dan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI. Dalam analisi data penelitian ini menggunakan metode induktif yang didukung dengan data kualitatif. Dalam menganalisis data dibagi menjadi 3 bagian yaitu, reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan.[[6]](#footnote-6)

**PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

* 1. **Pengertian HOTS *(HIGHER ORDER THINKING SKILLS)***

HOTS (*Higher Order Thingking Skill*) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksukan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Pada abad 21 ini sumber daya manusia diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti pemerintah, tetapi memiliki keterampilan abad ke 21. HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran.[[7]](#footnote-7)

Menurut Thomas & Thorne, HOTS merupakan “cara berpikir yang lebih tiggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman, HOTS merupakan “non algoritmik dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru.yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya”.[[8]](#footnote-8) Menurut Under bakke, “HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi”.[[9]](#footnote-9)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terdiri dalam shortterm memory. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thingking) tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya.[[10]](#footnote-10)

Dari bebereapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS (High Order Thingking Skill) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada diri peserta didik yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam hal ingatan tetapi juga menguji pada kemampuanmengevalusi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis tentang pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran kritis terhadap suatu penyelesaian permasalahan. Jadi disini keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya menguji pada keterampilan menghafal sebuah materi pelajaran tetapi lebih kepada penerapan.

Sesuai dengan taksonomi Bloom keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan menyelesaikan permasalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.[[11]](#footnote-11) Adapun pembahasan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

* 1. **Perencanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan HOTS**

Perencanaan pembelajaran menurut degeng “merupakan upaya guru untuk menyampai tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dengan cara memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang akan digunakan”.[[12]](#footnote-12) Dan dalam merumuskan perencanaan atau yang dikenal dengan RPP (Rencana Proses Pembelajaran).

Dalam pengembangan program pengajaran merupakan rumusan-rumusan tentang langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dimana langkah-langkah yang digunakan untuk mencampai tujuan pembelajaran. hal ini menujukkan bahwa guru harus mempersiapkan pembelajaran untuk mempermudah dalam merencanakan program pembelajaran.

Hidayat mengemukakan bahwa perangakat yang harus disiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:[[13]](#footnote-13)

* + 1. Memahami kurikulum
    2. Menguasai bahan ajar.
    3. Menyusun program pengajaran.
    4. Melaksanakan program pengajaran.
    5. Menilai program pengajarandan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Jadi dari pemaparan diatas, dalam merumuskan perencanaan pembelajaran dan penilaian HOTS tidak lepas dari perencanaan RPP untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penilaian HOTS. Dengan menggunakan RPP atau perencanaan pembelajaran bertujuan untuk sebagai pola dasar dalam mengatur tugas peserta didik, mempermudah guru dalam melaksakan proses pembelajaran, supaya dalam proses pembelajaran dan penilaian akhir saling berkaiatan.

Dalam mengembangkan HOTS diperlukan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengola pembelajaran yang efektif dalam mebelajarkan peserta didik baik dalam berfikir secara logis, sikap, maupun keterampilan.Guru yang efektif adalah guru yang mempunyai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis.persiapan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam perangkat pembelajaran. Secara teoritis perangkat pembalajaran merupakan bahan utama dalam mencapai kesuksesan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efesien, memotifasi peserta didik un tuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik.[[14]](#footnote-14)

Adapun dalam perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN II Kota Pasuruan sudah memenuhi standar komponen RPP. Format perencanaan yang dibuat oleh guru PAI tersebut meliputi mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, KD dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran terdapat kegiatan keterampilan 4C (*communication. collaboration, critical thinking and problem solving, creative and innovative*) dan penilaian atau evaluasi.[[15]](#footnote-15) Dalam menyusun RPP ini guru PAI menyusun secara mandiri dengan mengacu pada sumber-sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan RPP. Dalam hal tujuan dan indicator yang akan dicapai dalam pembelajaran disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan materi sebelumnya.

Selain perencanaan pembelajaran melalui pembuatan RPP, guru PAI juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Guru PAI membiasakan pembacaan do’a terlebih dahulu kemudian membaca surat-surat pendek juz 30 *bi attartil*, dibacakan secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan guru tentang materi dan menghubungkan dengan materi yang sudah dibahas di pertemuan sebelumnya.[[16]](#footnote-16) Sesuai dengan hasil wawancara dengan Angga Prasetyo bahwa sebelum kegiatana pembelajaran PAI dimulai, guru PAI biasanya memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan tentang materi yang akan dibahas hari ini.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa sebelum pembelajaran PAI dimulai guru PAI membiasakan siswanya dengan kegiatan berdo’a dan kegiatan keagamaan lainnya seperti membaca Al-qur’an surat pendek Juz 30 bertujuan untuk menyiapkan bathin siswa supaya tenang, jernih dan siap menerima pelajaran dengan baik sehingga materi yang disampaikan guru PAI mudah difahami dan diterima oleh siswa. Guru PAI juga sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun, kesesuaian itu terbukti dari kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru PAI dengan kegiatan berdo’a dan persepsi sebelum berlanjut pada kegiatan inti yaitu pemberian materi. Dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan RPP ini memudahkan guru PAI dapat mencapai tujuan pembelajaran karena RPP merupakan scenario pembelajaran, seperti yang dipaparkan oleh Kunandar (2011) mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain RPP berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.[[18]](#footnote-18)

* 1. **Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan HOTS**

HOTS dalam pembelajaran bukan berperan sebagai sebuah metode pembelajaran tetapi HOTS disini dimaksudkan pembelajaran yang mampu menyiptakan peserta didik untuk berpikir HOTS seperti kemampuan memahai, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, mengidentifikasi suatu pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS disini guru juga harus menguasai dan faham tentang pembelajaran HOTS itu seperti apa. Guru juga harus mendesain dan mempunyai gambaran metode yang cocok untuk mengembangkan pembelajaran HOTS sesuai dengan peserta didik yang akan dihadapi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan begini peserta didik akan terbiasa berfikir HOTS.[[19]](#footnote-19) Semua peserta didik harus aktif berpikir dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan diharapka peran peserta didik lebih dominan daripada guru. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran dengan begini peserta didik lebih mudah dalam mengembangakan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, aktif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Dan guru lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari, merumuskan dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya. Sebelumnya guru juga harus menyiapkan tugas- tugas atau soal permasalahan yang dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah.[[20]](#footnote-20)

Secara teoritis menurut Brookharth HOTS merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran.tujuan pembelajaran yang mengembangkan HOTS adalah untuk membekali siswa teramapil memberi alasan dan membuat keputusan. Dari hasil penelitian Murray, yang menyebutkan bahwa ketika siswa menggunakan HOTS maka siswa memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan, menciptakan ide-ide baru, membuat prediksi dan memecahkan masalah.[[21]](#footnote-21)

HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, mengguneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan.[[22]](#footnote-22) Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterprestasi informasi yang diterima. HOTS juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi.Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

Pembalajaran HOTS biasanya berkarakteristik dengan pembelajaran abad 21 karena di era globalisasi atau era informasi telah adanya proses perubahan antar negara, antar bangsa, antar budaya, tanpa mengenal batas. Hidayat rais dan Yuyun Elizabeth menyatakan bahwa pendidikan diabad 21 harus menjadi pondasi utama dan tempat bersemainya kebaikan untuk mentrasformasi individu dan memperbaharui masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi masa depan antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis. Senada dengan itu, Arnyana menulisakn bahwa pada abad pengetahuan (abad 21) diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yakni memiliki kemampuan bekerja sama dan berpikir tinggi (berpikir kritis dan kreatif). Menurut Bloom berpikir tinggi mencakup analisis, dan evaluasi. Dalam perkembangannya, taksonomi Bloom mengalami modifikasi dalam strukturnya sebagai hasil revisi Anderson & Karthwohl yakni analisis, evaluasi, dan mencipta.[[23]](#footnote-23)

Adapun dalam pembelajaran PAI di SMAN II Kota Pasuruan padas kelas X menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan dipaparkan oleh bapak Gathot bahwa guru PAI diberi kebebasan dalam mengeksplorasi pembelajaran namun tetap disesuaikan dengan perencanaan yang ada di RPP.[[24]](#footnote-24) Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI Ibu Durroh mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode yang kreatif inovatif dan menyenangkan contoh penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan metode PBL (problem Base learning dengan tujuan agar siswa dapat berfikir tinggi dalam pemecahan masalah melalui PBL.[[25]](#footnote-25) Sebagaimana yang dikatakan Danang Satria bahwa kegiatan pembelajaran PAI yang paling menarik adalah ketika mendiskusikan materi pelajaran yang ditugaskan oleh guru dalam memecahkan permasalahan yaitu dengan cara guru memberikan satu permasalahan, lalu siswa mendiskusikan dengan kelompoknya kemudian didalam kelompok mencari pemecahan masalah dan hasil dide setiap kelompok kemudian didiskuiskan dikelas. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini sangat menyenangkan dan penuh dengan tantangan.[[26]](#footnote-26) Senada dengan pendapat guru PAI lainnya, ibu Fatim menjelaskan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pelajaran PAI dengan model PBL ini, karena dapat memicu siswa untuk berfikir tinggi dalam pemecahan masalah, hal ini dapat melatih kognitif siswa untuk terbiasa berfikir kritis.[[27]](#footnote-27)

Dari paparan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa saat penjelasan materi PAI berlangsung siswa dituntut untuk berifikir tinggi yakni menganalisis masalah yang diberikan oleh guru ketika diberi tugas untuk mencari pemecahan masalah di setiap kelompoknya. Hal ini sama seperti yang dikatakan Anderson dan Krathwohl mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating),* dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah kemampuan menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi Bloom yang direvisi ini juga termasuk kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif.[[28]](#footnote-28)

Selain siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu masalah, siswa juga harus ikut berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga menuntut guru PAI memiliki upaya untuk memberikan rangsangan pada siswa agar supaya siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Guru bisa memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya ketika proses pembelajaran. Seperti yang penulis tanyakan kepada Aisyah bahwa ia mengatakan merasa senang dengan penjelasan guru yang sangat mendalam dan detail ketika ia bertanya kepada guru PAI sehingga ia merasa dapat menguasai ilmu yang mendalam dari hasil jawaban guru yang sangat jelas dan detail itu.[[29]](#footnote-29) Begitu juga yang disampaikan oleh Deco bahwa ia merasa memiliki hubungan interaksi yang baik dengan guru PAI ketika Pembelajaran berlangsung karena diberikan kesempatan bertanya oleh guru mengenai materi yang belum ia fahami sehingga ia merasa benar- benar paham terhadap materi yang dipelajarari saat itu.[[30]](#footnote-30)

Pendapat lain disampaikan oleh Ilham tentang guru yang menanyakan kepada siswanya satu persatu dalam proses pembelajaran, hal ini dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa karena siswa dituntut untuk memahami pelajaran yang ada siswa berupaya dengan belajar sungguh-sungguh supaya dapat menyiapkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.[[31]](#footnote-31) Seperti pernyaatan Afif bahwa siswa diperbolehkan bertanya bukan hanya tentang materi pelajaran tetapi juga tentang materi diluar pelajaran sehingga Danial merasa tertarik untuk bertanya karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara umum.[[32]](#footnote-32) Siswa bernama Nofita mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sangat menyenangkan sehingga menjadikan wulan senang mengukuti pelajaran PAI.[[33]](#footnote-33)

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru yang kreatif dalam pembelajaran bukanlah hanya guru yang pandai menyampaikan materi dengan baik melainkan guru yang mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswanya untuk mengemukakan pendapat dan argumentasinya karena hal demikian dapat melatih siswa berfikir aktif dan kritis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani mengenai karakteristik pembelajaran dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yakni “Merangsang siswa untuk berani mengajukan pendapat atau pertanyaan. Guru dapat melatih siswa untuk membuat pertanyaan atau pernyataan setelah menampilkan sebuah fenomena yang menarik misalnya melalui video, demonstrasi, atau cara lainnya. Guru harus melatih kepercayaan diri siswa agar yakin pada dirinya dalam penguasaan pengetahuan dan berpikir”.[[34]](#footnote-34)

Upaya guru PAI dalam melatih argumentasi siswa dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memberikan satu permasalahan dan setiap kelompok diharuskan memikirkan ide-ide solusi yang ditawarkan dalam pemecahan masalah, kemudian ide-ide tersebut didiskusikan dan bertukar ide dengan kelompok lain sehinggan akan muncul pro dan kontra, dan disinilah secara sengaja akan tumbuh pikiran kritis karena guru akan meminta argument-argumen dari setiap ide siswa beserta alasan-alasan logisnya. Cara inilah yang dilakukan oleh guru PAI dalam melatih kemampuan berfikir Kritis siswa yakni dengan penggunaan metode yang digunakan oleh guru PAI.[[35]](#footnote-35)

Dari paparan di atas bahwa cara ini dapat melatih siswa berfikir aktif dan berfikir kritis. Dan pada tahap ini siswa dapat mengevaluasi hasil berfikir aktif dan kritisnya. Seperti yang dikatakan oleh Elaine bahwa berpikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri, memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi dan sebuah proses terorganisir yang memungkinkan siswa mengevaluasibukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain terjadi dalam berpikir kritis.[[36]](#footnote-36)

Selain penggunaan metode yang tepat, pelaksanaan pembelajaran PAI juga disertai dengan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh Firda tentang sumber belajar yang digunakan adalah lebih sering menggunakan buku[[37]](#footnote-37) namun terkadang juga menggunakan sumber dari internet, sering juga guru memanfaatkan *Powerpoint* dalam menyampaikan materi menurut penjelasan Yogi Fahrezi.[[38]](#footnote-38)

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan siswa lebih berfokus pada penggunaan buku mata pelajaran namun saat pelaksanaan diskusi untuk menambah fikir siswa, ia juga membutuhkan sumber belajar dari lainnya, missal sumber dari internet dsb. Abdullah sani memaparkan tentang karakteristik pembelajaran HOTS adalah aktifitas belajar siswa dapat mencari dan memanfaatkan informasi belajar dari berbagai macam sumber baik dari buku maupun lainnya karena hal ini dapat memberi akomodasi perbedaan karakteristik gaya belajar siswa, kemampuan siswa, kebutuhan, minat belajar, keingintahuan, dan kemampuan awal yang dimiliki masing-masing siswa.[[39]](#footnote-39)

Untuk mengenai media pembelajaran yang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI ini, seperti yang dijelaskan oleh ibu Durroh selaku guru PAI kelas X mengatakan bahwa penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan materi yang dibahas dan disesuaikan dengan metode yang dipakai, missal hari ini kita akan demontrasi tentang pelaksanaan haji dan umroh, maka media yang digunakan adalah miniature ka’bah yang didatangkan ke halaman sekolah, atau terkadang kita melakukan kegiatan ini studi outdoor ke tempat wisata religi yang memiliki miniature ka’bah.[[40]](#footnote-40) Senada dengan penjelasan pak Gathot bahwa penggunaan media dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, missal membutuhkan miniature ka’bah maka dari pihak sekolah memfasilitasi dengan penyewaan miniature ka’bah yang didatngkan ke sekolah atau pernah juga sekolah memberi fasilitas kendaraan untuk studi outdoor bagi siswa yang akan melakukan praktik diluar sekolah.[[41]](#footnote-41)

Tegar Satria juga memberikan tambahan penjelasan terkait penggunaan media pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran PAI, pernah menggunakan media miniaturm ka’bah yang didatangkan ke sekolah, pernah juga kita mengikuti studi outdoor ke tempat wisata religi untuk melaksanakan demontrasi tentang materi haji dan umroh.[[42]](#footnote-42) Senada dengan pemaparan Elisa dalam kegiatan diskusi terkadang guru memanfaatkan media proyektor untuk menampilkan tema-tema diskusi.[[43]](#footnote-43)

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pemanfaatan media pembelajara guru PAI sudah memanfaatkan media visual berupa miniature ka’bah, media *Powerpoint* dsb. Seperti penjelasan Wina Sanjaya bahwa Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi berupa kata-kata dengan ceramah tetapi dapat membawa siswa untuk memahami secara nyata materi yang di sampaikan tersebut.[[44]](#footnote-44)

* 1. **Penilaian Pembelajaran PAI dengan Pendekatan HOTS**

Setiap tahapan pembelajaran pasti diakhiri dengan tahapan evaluasi. Disini evaluasi merupakan sebagai alat ukur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba penilaian juga harus sudah dibuat ketikan membuat rencana pembelajaran. jadi disini penilaian sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan dilaksanakan bersama oleh peserta didik. Jadi disini guru harus mengerti antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan evluasi (penilaian) yang dilakukan itu sesuai.[[45]](#footnote-45)

Penilaian HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, mengguneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyilmpulkan.[[46]](#footnote-46) Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memeahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterprestasi informasi yang diterima. HOTS juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

Setiap tahapan pembelajaran pasti diakhiri dengan tahapan evaluasi. Dan setiap orang yang melakukan suatu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tahapan evaluasi. Peneliti pun menanyakan pada salah satu siswa tentang materi yang sudah dipelajarinya, hal ini diungkapkan oleh Putra memaparkan bahwa ia sangat memahami materi PAI yang sudah ia pelajari. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Nadif bahwa ia sangat memahami materi yang dijelaskan oleh guru PAI karena penjelasannya sangant detail dan mendalam dan meluas diambil dari berbagai sumber tidak hanya dari buku pelajaran.[[47]](#footnote-47) Begitu juga penjelasan dari siswa lainnya juga mengatakan bahwa mereka cukup faham dengan materi PAI yang ia pelajari.

Berdasarkan dari hasil interview di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan HOTS ini bisa dikatakan berjalan efektif Karena telah mampu menjadikan siswa mudah memahami materi pelajaran dan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Seperti yang dipaparkan Miftah dalam Jurnal Teknologi Pendidikan bahwa Manfaat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, antara lain: memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru dan melaksanakannya, memberikan kontribusi untuk keberhasilan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif, dan dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa.[[48]](#footnote-48)

Selanjutnya setelah peneliti menanyakan tentang hasil belajar PAI dengan pendekatan HOTS, kemudian meneliti menenayakan kepada kepala sekolah tentang perubahan sikap siswa setelah mempelajarai PAI dengan menggunakan pendekatan HOTS. Seperti yang diungkapkan oleh pak Gathot bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan HOTS ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif, kritis sehinggan kreatifitas siswa terus meningkat. Begitu juga dengan guru PAI nya, semakin terlihat semangat menambah mengasah kemampuannya supaya dapat mendesain pembelajaran PAI terus meningkat dan semakin kreatif.[[49]](#footnote-49)

Perubahan lain yang dilakukan siswa bernama Alivia mengatakan bahwa ia merupakan siswa yang cukup pandai dan suka tidak peduli sama teman-temannya. Namun setelah saya mempelajarai kompetisi yang baik dalam belajar, saya punya keinginan untuk mengajak teman-teman lain belajar bersama dan bersaing secara baik dan saya selalu berusahan untuk tetap menjadi siswa yang unggul dan lebih baik lagi ke depannya.[[50]](#footnote-50)

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa siswa sudah mencoba melakukan sesuatu yang baru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan siswa berusaha mengajak teman-temannya dalam hal menerapkan materi berkompetisi secara baik dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat bersaing secara baik untuk menjadi siswa yang unggul dan berprestasi. Tahapan ini merupakan bagian dari level mengkreasi/ mencipta dalam berfikir tingkat tinggi, seperti berusahan melakukan hal-hal baru yang positif bahkan menjdawalkan kegiatan tersebut. Senada dengan ungkapan Anderson dan Karthwohl menjelasakan tentang mencipta dapat diartikan sebagai menggeneralisasikan ide baru, bentuk produk, atau cara pandang tehadap suatu kejadian.[[51]](#footnote-51)

Tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dilakukan di akhir pembelajaran seprti yang dijelaskan oleh ibu Fatim bahwa biasanya ia memberikan *Post-Test* secara lisan kepada siswa dengan cara menanyakan satu persatu kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari, terkadang guru PAI juag memberikan ujian Tulis berbentuk Quiz di akhir Tema biasanya setelah tiga tau empat pertemuan. Sedangkan mengenai evaluasi secara keseluruhan guru PAI juga melakukan Ujian Tengah Semester di pertengahan Semester, begitu juga dengan Ujian Akhir Sekolah dilakukan di akhir semester dengan catatan ujian ini mengacu pada panduan Dinas.[[52]](#footnote-52)

Maka berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI sudah melakukan evaluasi setiap akhir pelajaran, setelah selesai satu tema begitu juga sudah melakukan Ujian di pertengahan dan akhir semester untuk mengetahu tingkat keberhasilan belajar siswa. Sedangkan pembahasan tentang Evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru PAI berupa Lisan mau Tulis ini merupakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik.[[53]](#footnote-53)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekata HOTS ini, siswa dalam tahap pembelajaran sudah mampu mengaktualisasikan teori Taksonomi Bloom yaitu pada tahap level menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi. Indicator siswa sudah sampai pada **level Menganalisis** yaitu ketika siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan mencari ide penyelesaian masalah dari tugas yang guru berikan melalui tayangan di *Power point,* lalu setiap ide yang ditawarkan oleh tiap kelompok didiskusikan dan bertukar ide dengan kelompok lain. Dari sini terlihat dengan jelas bahwa siswa sudah mampu berfikir tinggi dan kritis dan mampu memecahkan masalah dalam kelompok masing-masing.

Sedangkan pada tingkatan **level mengevaluasi** tampak ketika guru dengan sengaja memberikan contoh perilaku yang tidak tepat, misal tentang perilaku melanggar tatib sekolah, perilaku saling menjatuh teman, tujuannya untuk merangsang siswa supaya berfikir dan dapat menyapaikan argumentasinya tentang perilaku yang siswa lihat didepannya. Selanjutnya pada tahapan **level mengkreasi** dalam pembelajaran dapat dilihat ketika guru PAI melakukan evaluasi tentang perubahan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti melihat siswa yang antusias membuat jadwal kegiatan sehari-hari dengan tujuan bisa bersikap disiplin waktu dimulai dari diri sendiri dan itu dilakukan siswa penuh dengan kesadaran. Evaluasi lainnya dapat dilakukan oleh guru PAI dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa di akhir pembelajaran untuk melihat keberhasilan belajar siswa, di akhir tema bisa dilakukan Quiz baik secara lisan maupun tulisan yang mana dalam pembuatan soalnya dapat mengacu pada indicator evaluasi HOTS walaupun pada tingkatan yang masih disempurnakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorrat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. [https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id.](https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/) [https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/20 19/12/04/mendikbud-guru-](https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/20%2019/12/04/mendikbud-guru-penggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/) [penggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/](https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/20%2019/12/04/mendikbud-guru-penggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/) Published 2019

Fajriyah, Khusnul dan Agustini, Ferina. 2018. Analisis Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang”, Elementary School 5, 1, Januari 2018.

FI, Thufail. Peneliti LIPI: Jepang Society 5.0 Akan Gagal Seperti Cool Japan. Tempo.Co. [https://www.aminef.or.id/peneliti-lipi-jepang-society-5-0-akan-gagal-seperti-](https://www.aminef.or.id/peneliti-lipi-jepang-society-5-0-akan-gagal-seperti-cool-japan/) [cool-japan/.](https://www.aminef.or.id/peneliti-lipi-jepang-society-5-0-akan-gagal-seperti-cool-japan/) Published 201

Hayon, Vinsensia H.B. dan Wariani, Theresia. dkk, 2017. Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017. Kupang: TP.

Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Majid, Abdul. 2017. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.

Miftah, M. 2008. *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran,* [Jurnal Teknodik Vol.](https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/issue/view/24) [12 No. 2, Desember 2008.](https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/issue/view/24)

Moloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyaningsih, Indra. 2018. *Pengembangan Pembelajaran bad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thingking Sklls)*. Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Novikasari, Ifada. 2009. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Vol. 14, No. 2,Mei-Ags 2009.

Nugroho, Arifin. 2018. HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Purnomo, Pajar. 2019. *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills).* Semarang: Candradimuka Press.

Rofiah, Emi. Dkk. 2013. “Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP”, dalam jurnal pendidikan fisika, Vol. 1, No. 2.

Sani, Ridwan Abdullah. 2019. Pembelajaran Berbasis HOTS. Tanggerang: Tira Smart.

Sanjaya, Wina. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawati, Wiwik. Dkk. 2019. *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills.* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sofyan, Fuaddilah Ali. 2019. Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013”, Jurnal Inventa, 1 (Maret 2019).

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, Edi dan Rahmawati, Heri. 2016. Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA”, Jurnal Rises Pendidikan Matematika, 2, November 2016.

Uno, Hamzah B. 2016. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

1. Direktorrat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. [https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id.](https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/) [https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/20 19/12/04/mendikbud-guru-penggerak-indonesia-maju-](https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/20%2019/12/04/mendikbud-guru-penggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/) [wujudkan-sdm-yang-unggul/](https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/20%2019/12/04/mendikbud-guru-penggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/) Published 2019 [↑](#footnote-ref-1)
2. Thufail FI. Peneliti LIPI: Jepang Society 5.0 Akan Gagal Seperti Cool Japan. Tempo.Co. [https://www.aminef.or.id/peneliti-lipi-jepang-society-5-0-akan-gagal-seperti-cool-japan/.](https://www.aminef.or.id/peneliti-lipi-jepang-society-5-0-akan-gagal-seperti-cool-japan/) Published 2011 [↑](#footnote-ref-2)
3. Emi Rofiah dkk, “Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP”, dalam jurnal pendidikan fisika, Vol. 1, No. 2, 2013, h.17. [↑](#footnote-ref-3)
4. Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002), hal. 26. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: RinekaCipta, 2002),

   hal. 200. [↑](#footnote-ref-6)
7. Fuaddilah Ali Sofyan, “Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013”, Jurnal Inventa, 1 (Maret 2019), 4-

   5 [↑](#footnote-ref-7)
8. Arifin Nugroho, HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal) (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 16. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Berbasis HOTS (Tanggerang: Tira Smart, 2019), 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Vinsensia H.B. Hayon, Theresia Wariani, dkk, Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017. (Kupang: TP 2017) 310 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran,,,3. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: Rosdakarya, 2017), 21. [↑](#footnote-ref-13)
14. Edi Susanto, Heri Rahmawati, “Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA”, Jurnal Rises Pendidikan Matematika, 2 (November, 2016), 190. [↑](#footnote-ref-14)
15. Fakta berdasarkan observasi data pada RPP kelas X yang dibuat oleh guru PAI [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Siswi Kelas X IPS I, Devi Citra Luthfi di ruang Kelas pada 03 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Angga Prasetyo, Kelas X BHS, di Ruang Kelas pada 04 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 264. [↑](#footnote-ref-18)
19. Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi,,*67. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran,,,63 [↑](#footnote-ref-20)
21. Edi Susanto, Heri Rahmawati, “Perangkat Pembelajaran Matematika,,,, 190 [↑](#footnote-ref-21)
22. Indra Mulyaningsih, *Pengembangan Pembelajaran bad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thingking Sklls)*, (Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018) 4-5. [↑](#footnote-ref-22)
23. Khusnul Fajriyah, Ferina Agustini, “Analisis Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang”, Elementary School 5, 1 (Januari, 2018) 2. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN II Kota Pasuruan, Bapak Drs. Gathot Suyono, 15 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara dengan Guru PAI SMAN II Kota Pasuruan, Ibu Durrotus Solikhah, S.Pd.I, 20 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara dengan Siswa Kelas X BHS SMAN II Kota Pasuruan, Danang Satria, 10 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara dengan Guru PAI SMAN II Kota Pasuruan, Ibu Fatimatuz Zahroh, S,Pd, 20 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-27)
28. Wiwik Setiawati, dkk, *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 36-37. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wawancara dengan siswa X MIPA I SMAN II Kota Pasuruan, Aisyah Yuli Andini, 10 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wawncara dengan Siswa X IPS I SMAN II Kota Pasuruan, Deco Syahputra, 10 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-30)
31. Wawancara dengan Siswa X BHS, SMAN II Kota Pasuruan, Muhammad Ilham Fernandy Pratama, 15 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-31)
32. Wawancara dengan Siswa X IPS I, SMAN II Kota Pasuruan, Ferdiasyah Danial Yanuarta, 15 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawancara dengan Siswa X MIPA I SMAN II Kota Pasuruan, Nofita Sari, !5 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills),* 63 [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara dengan Guru PAI SMAN II Kota Pasuruan, Ibu Durrotus Solikhah, S.Pd.I, 21 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ifada Novikasari, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Vol. 14, No. 2,Mei- Ags 2009, 346 [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara dengan Siswi Kelas X MIPA I, Firda Akmalia di ruang Kelas pada 03 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-37)
38. Wawancara dengan Yogi Fahrezi Kelas X BHS di Ruang Kelas pada 04 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS*, 69. [↑](#footnote-ref-39)
40. Wawancara dengan Guru PAI SMAN II Kota Pasuruan, Ibu Durrotus Solikhah, S.Pd.I, 20 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-40)
41. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN II Kota Pasuruan, Bapak Drs. Gathot Suyono, 15 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-41)
42. Wawancara dengan Siswa Kelas X IPS I SMAN II Kota Pasuruan, Tegar Satria Yudhistira, 10 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-42)
43. Wawancara dengan siswa X BHS, SMAN II Kota Pasuruan, Muti Elisa, 10 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-43)
44. Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), 73-75. [↑](#footnote-ref-44)
45. Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep,,,*80-81 [↑](#footnote-ref-45)
46. Indra Mulyaningsih, *Pengembangan Pembelajaran bad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thingking Skills,,,* 4-5. [↑](#footnote-ref-46)
47. Wawancara dengan Siswa X BHS, SMAN II Kota Pasuruan, Raya Islama Putra, 15 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-47)
48. M. Miftah, *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran,* [Jurnal Teknodik Vol. 12 No. 2,](https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/issue/view/24) [Desember 2008,](https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/issue/view/24) h. 94 [↑](#footnote-ref-48)
49. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN II Kota Pasuruan, Bapak Drs. Gathot Suyono, 15 Juni

    2021 [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara dengan Siswa X BHS, SMAN II Kota Pasuruan, Alivia Salsa Maritza, di ruang Kelas 20 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-50)
51. Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills),* (Semarang: Candradimuka Press, 2019), h. 47. [↑](#footnote-ref-51)
52. Wawancara dengan Guru PAI SMAN II Kota Pasuruan, Ibu Fatimatuz Zahroh, S,Pd, 20 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-52)
53. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan [↑](#footnote-ref-53)